

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Agama islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya dimanapun di negara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.<sup>2</sup>

Bahkan wahyu pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menegaskan betapa pentingnya mengenai proses belajar.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 1-5)*

---

<sup>2</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 13

Begitu juga islam memandang bahwa orang yang berilmu dan memiliki pengetahuan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang enggan menuntut ilmu. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dimanapun sumbernya. Islam juga mengajarkan bahwa menuntut ilmu dan menguasai ilmu secara keseluruhan merupakan tanggung jawab suatu kaum. Dengan demikian islam telah mengajarkan kepada umatnya mengenai pentingnya mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari proses belajar yang terjadi, perkembangan kognitif manusia, pengolahan informasi yang diterima serta peningkatan kecerdasan yang dimiliki manusia.<sup>3</sup>

Islam juga memiliki pendapat sendiri mengenai pendidikan. Pendidikan dalam islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah rasul, dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>4</sup>

Menurut ER. Hilgard dalam *Theories of Learning* (1984, hal.4)

*“Learning is the proces by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training.”*

“Belajar merupakan suatu proses dimana suatu kegiatan bermula atau diolah melalui prosedur latihan (baik di laboratorium maupun di

---

<sup>3</sup>Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), hal. 44-45

<sup>4</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 23

lingkungan alam) dan sebagaimana berbeda karena perubahan oleh faktor-faktor yang tidak diakibatkan karena latihan atau pendidikan.”<sup>5</sup>

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang di harapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.<sup>6</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.<sup>7</sup> Tugas guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara peserta didik dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif antara peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable*

---

<sup>5</sup>Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 9

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 72

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

*learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.<sup>8</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan kepada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Motivasi merupakan perhatian penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru. Clark dan Yinger (1979) melaporkan sebuah studi yang di dalamnya para guru tingkat sekolah dasar menilai (*rating*) berbagai aktivitas potensial pengajaran seni berbahasa, perihal kecenderungan mereka akan menggunakan masing-masing aktivitas tersebut di kelas mereka. Untuk aktivitas yang dinilai tinggi, para guru mendaftarkan fitur-fitur yang berkontribusi pada keputusan mereka. Kategori yang paling disebutkan berkenaan dengan murid, terutama motivasi dan keterlibatan diri mereka.<sup>10</sup>

Sebagai motivator, setiap guru dituntut untuk dapat mendorong agar setiap siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang dapat menstimulasi setiap siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi belajar bagi

---

<sup>8</sup>Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 160-161

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 4

<sup>10</sup>Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori Penelitian dan Aplikasi*, edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Putri Media, 2012), hal. 457-458

para siswa dapat ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa terutama oleh para guru dan para orang tua siswa dengan cepat dan tepat serta akurat. Dinyatakan secara tegas oleh Mursidin penulis buku yang berjudul *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, bahwa:

“Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi demikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan (*break down*). Oleh karena itu, seorang guru haruslah pandai dalam mendorong (*memotivasi*) anak didiknya. Sebagai motivator dapat dilakukan secara sengaja dan spontan.”<sup>11</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan guru merupakan pemegang kunci utama. Sehingga berkembang dan berjalan tidaknya suatu pembelajaran terletak pada guru. Supaya proses pembelajaran dapat berkembang dan berjalan sesuai yang diharapkan, maka

---

<sup>11</sup>Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sedaun, 2011), hal. 26-27

<sup>12</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

guru harus mempunyai ide-ide dan cara-cara yang baru atau guru selalu kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Seorang guru yang kreatif selalu menampilkan hal-hal baru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Misalnya guru harus kreatif dalam menggunakan dan memilih metode pembelajaran. Karena salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran. Maka guru harus memilih metode dengan tepat dan menarik, kemungkinan berhasil dalam pencapaian proses pembelajaran akan lebih besar. Tetapi sebaliknya, jika guru kurang tepat dalam menggunakan metode yang terjadi pembelajaran akan berakhir dengan membosankan dan dipastikan tidak berhasil dalam pembelajaran. Untuk itu penggunaan metode yang tepat sangatlah penting, karena dengan penggunaan metode yang tepat kelas akan terasa hidup dan mengakibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif agar siswa menjadi lebih aktif adalah yang termasuk dalam salah satu metode belajar *active learning*, dalam pengertiannya *active learning* atau cara belajar aktif dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses

pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.<sup>13</sup> Maka salah satu yang termasuk dalam bagian dari cara belajar *active learning* (beajar aktif) adalah metode *brainstorming*.

Sedangkan menurut Roestiyah:

“*Brainstorming* adalah cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan masalah sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok orang dalam waktu yang singkat.”<sup>14</sup>

Dengan begitu jika metode *brainstorming* diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan sangat efektif. Karena pelajaran SKI pelajaran yang banyak cerita dan kisah-kisah zaman nabi terdahulu. Dimana siswa akan merasa bosan jika guru hanya menjelaskan materi dan bercerita sepanjang hari. Dengan diterapkannya metode *brainstorming* diselingi dengan motivasi dalam pelajaran SKI maka anak akan cenderung bersemangat. Dimana siswa akan berimajenasi ketika guru menjelaskan tentang sejarah kemudian diselingi dengan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sudah fokus guru bisa melontarkan masalah sesuai materi kisah yang ada di buku dengan disangkut pautkan dalam kehidupan nyata. Kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan dirundingkan teman sekelompoknya. Setelah selesai di evaluasi bersama-sama.

---

<sup>13</sup>Harto Kasinyo, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hal. 188

<sup>14</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.73

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *brainstorming*, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Aspek Motivasi Dalam Penerapan Metode Brainstorming Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas X di MAN 3 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian dapat penulis rumuskan seperti di bawah ini:

1. Bagaimana metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* peserta didik di lembaga pendidikan islam tingkat atas.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam melaksanakan pembelajaran motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan, serta digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran serta memotivasi guru untuk lebih mengembangkan usahanya dalam memotivasi siswa dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa.

d. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode *brainstorming*.

e. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas X di MAN 3 Tulungagung.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan buat mahasiswa lain.

g. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi merupakan sebuah proses ketimbang sebuah hasil. Sebagai sebuah proses, kita tidak secara langsung mengobservasi motivasi,

melainkan kita menyimpulkan motivasi dari berbagai tindakan (misalnya, pilihan tugas, usaha, kegigihan) dan verbalisasi (misalnya, “saya sungguh ingin mengerjakan tugas ini”).

Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan ataupun hindari.

Motivasi menuntut dilakukannya aktifitas fisik ataupun mental. Aktifitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh para murid diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan mereka.

Yang terakhir aktivitas yang termotivasi, diinisiasikan dan dipertahankan. Mengawali pencapaian sebuah tujuan merupakan proses penting dan sering kali sulit, karena proses ini melibatkan pembentukan sebuah komitmen dan pelaksanaan langkah pertama. Akan tetapi, proses-proses motivasi sangatlah penting dalam mempertahankan tindakan. Banyak tujuan besar berjangka panjang, seperti mendapatkan sebuah gelar pendidikan tinggi, memperoleh

sebuah pekerjaan yang baik, dan menabung untuk masa pensiun. Banyak diantara hal-hal yang kita ketahui tentang motivasi berasal dari menentukan cara individu-individu merespon kesulitan, masalah, kegagalan dan kemunduran yang dihadapi ketika diri mereka mengejar pencapaian tujuan jangka panjang. Proses-proses motivasi seperti pengharapan, persepsi penyebab, emosi dan efek membantu individu mengatasi kesulitan dan mempertahankan motivasi.<sup>15</sup>

b. Metode *Brainstorming*

Secara etimologi metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *modos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *modos* berarti jalan atau cara. Maka metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Aqib, metode adalah cara yang digunakan untuk berbagi sesuatu atau berbagi teknik dan sumber daya yang terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.<sup>16</sup> Dapat dipahami bahwa metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan.

Metode *brainstorming* pertamakali dicetuskan oleh Alex Frackny Osborn yang berasal dari Bronx, New York (USA) pada tahun 1953 dalam bukunya *Applied Imagination*. Menurut Sani, metode *brainstorming* adalah suatu metode pengumpulan sejumlah besar

---

<sup>15</sup>Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori Penelitian dan Aplikasi*, edisi Bahasa Indonesia..., hal. 6-7

<sup>16</sup>Aqib Zainal, *Model-Model dan Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstuan (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 102

gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Roestiyah, *brainstorming* adalah suatu metode mengajar oleh guru dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, selanjutnya siswa menjawab, menyatakan pendapat atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru atau dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari kelompok manusia dalam waktu yang singkat.<sup>18</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *brainstorming* yaitu metode tanya jawab antara guru dengan murid, guru memberikan suatu masalah atau problem kepada murid dan murid yang memecahkan masalah dari guru tersebut. Sehingga semuanya bebas berpendapat.

#### c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah dari bahasa Arab *syajarah*, berarti pohon yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Pengertian menurut bahasa ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi sebagai penguat berdirinya batang pohon dan sekaligus guna menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sani Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran...*, hal.90

<sup>18</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.73

<sup>19</sup>Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), hal.7

Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai kisah cerita dan berita menjelang dan saat zaman Nabi Muhammad SAW, lahir dan di utus sebagai rasul. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, ekonomi, politik, teknologi dan seni dalam sejarah islam disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan ini hasil karya rasa dan cipta orang muslim. Sejarah Kebudayaan Islam sama seperti sejarah kebudayaan lain pada umumnya yaitu bersifat dinamis, perbedaannya terletak pada sumber nilainya.

Pembelajaran SKI mengajak memahami serta menghayati kebudayaan islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Dalam penulisan skripsi ini, untuk menghindari kesalah pahaman maka perlu adanya penegasan operasional. Pengertian dari judul Aspek Motivasi Dalam Penerapan Metode *Brainstorming* Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X di MAN 3 Tulungagung, yakni cara guru memotivasi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *brainstorming*. Pada realitanya di lapangan siswa banyak yang tidak minat dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini nampak ketika banyak murid-murid yang jenuh, bosan,

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004), hal.68

mengantuk dan bahkan ada yang melamun ketika pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan bagaimana aspek motivasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *brainstorming*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya.

**Bab I Pendahuluan**, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka**, membahas tentang aspek motivasi, definisi metode *brainstorming*, kajian tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam, metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, yang mencakup tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian**, membahas tentang metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah tersebut.

**Bab V Pembahasan**, membahas tentang metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan aspek motivasi dalam penerapan metode *brainstorming* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

**Bab VI Penutup**, yang mencakup kesimpulan, dan saran yang ada relevansinya dengan pembahasan yang ada.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi penelitian dan terakhir daftar riwayat hidup penelitian.